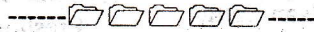


- Merupakan Rekayasa Sosial,
Kompas 3 Mei 1997, hal. 10.
- Erman Amti. dkk. (1992). *Bimbingan dan
Konseling Depdikbud.*
- Fazabni. (tth). *Mangal Hijaa Iyyah.* Jakarta
Doarul Khikmah.
- Kasijan. (1984). *Psikologi Pendidikan.*
Surabaya: Bina Ilmu.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa
Indonesia I.* Jakarta: Depdikbud.



EBTANAS BUKAN TOLOK UKUR MUTU PENDIDIKAN SMK KELOMPOK PARIWISATA

Oleh: Retno Damanayanti⁶

Pendahuluan

Setelah mengikuti ujian akhir dalam bentuk EBTANAS, kemudian pada waktu yang telah ditentukan diketahui hasilnya maka pada saat itu selesailah serangkaian kegiatan pembelajaran yang mesti dilakukan para peserta didik di SMK Kelompok Pariwisata sesuai waktu yang telah ditetapkan. Demikian pula, dengan telah diketahuinya nilai-nilai yang tertera di dalam STTB itu berarti mereka memperoleh gambaran mengenai kadar keberhasilannya pada sejumlah mata pelajaran yang merupakan beban kurikulum yang berlaku pada SMK Kelompok Pariwisata.

Bagi mereka yang memperoleh nilai baik dalam STTB berarti terbuka peluang secara leluasa untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi atau dalam penerimaan pegawai baru pada beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta. Sebaliknya bagi siswa yang memperoleh nilai jelek jelas diperkirakan akan menutup

peluang untuk memperoleh sekolah yang lebih tinggi ataupun pekerjaan.

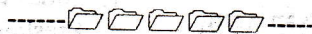
Adanya kondisi yang demikian itu, tentu saja memiliki dampak psikologik bagi para pemegangnya apalagi sekarang ini masih banyak dunia usaha, instansi pemerintah maupun swasta yang masih menggunakan ukuran nilai STTB ketimbang sertifikat hasil ujian kompetensi dalam menerima pegawai baru.

Misalnya marilah kita pahami tentang EBTANAS yang dilaksanakan di SMK Kelompok Pariwisata yang nilainya direfleksikan dengan DANEM yang didalamnya tidak memuat beberapa nilai mata pelajaran kejuruan, malah hanya dijadikan satu nilai yaitu nilai komprehenship. Nilai komprehenship ini nantinya digunakan sebagai penghitungan nilai kelulusan siswa yang direfleksikan kedalam nilai STTB.

Sementara itu, bila kita lihat lebih jauh soal-soal yang dimunculkan pada EBTANAS khususnya komprehenship, hanya memuat teori yang mengungkap

⁶ Retno Damanayanti adalah Guru SMK 2 Godean Sleman Yogyakarta

- Merupakan Rekayasa Sosial,
Kompas 3 Mei 1997, hal. 10.
- Erman Amti. dkk. (1992). *Bimbingan dan
Konseling Depdikbud.*
- Fazabni. (tth). *Mangal Hijaa Iyyah.* Jakarta
Doarul Khikmah.
- Kasijan. (1984). *Psikologi Pendidikan.*
Surabaya: Bina Ilmu.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa
Indonesia I.* Jakarta: Depdikbud.



EBTANAS BUKAN TOLOK UKUR MUTU PENDIDIKAN SMK KELOMPOK PARIWISATA

Oleh: Retno Damanayanti⁶

Pendahuluan

Setelah mengikuti ujian akhir dalam bentuk EBTANAS, kemudian pada waktu yang telah ditentukan diketahui hasilnya maka pada saat itu selesailah serangkaian kegiatan pembelajaran yang mesti dilakukan para peserta didik di SMK Kelompok Pariwisata sesuai waktu yang telah ditetapkan. Demikian pula, dengan telah diketahuinya nilai-nilai yang tertera di dalam STTB itu berarti mereka memperoleh gambaran mengenai kadar keberhasilannya pada sejumlah mata pelajaran yang merupakan beban kurikulum yang berlaku pada SMK Kelompok Pariwisata.

Bagi mereka yang memperoleh nilai baik dalam STTB berarti terbuka peluang secara leluasa untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi atau dalam penerimaan pegawai baru pada beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta. Sebaliknya bagi siswa yang memperoleh nilai jelek jelas diperkirakan akan menutup

peluang untuk memperoleh sekolah yang lebih tinggi ataupun pekerjaan.

Adanya kondisi yang demikian itu, tentu saja memiliki dampak psikologik bagi para pemegangnya apalagi sekarang ini masih banyak dunia usaha, instansi pemerintah maupun swasta yang masih menggunakan ukuran nilai STTB ketimbang sertifikat hasil ujian kompetensi dalam menerima pegawai baru.

Misalnya marilah kita pahami tentang EBTANAS yang dilaksanakan di SMK Kelompok Pariwisata yang nilainya direfleksikan dengan DANEM yang didalamnya tidak memuat beberapa nilai mata pelajaran kejuruan, malah hanya dijadikan satu nilai yaitu nilai komprehenship. Nilai komprehenship ini nantinya digunakan sebagai penghitungan nilai kelulusan siswa yang direfleksikan kedalam nilai STTB.

Sementara itu, bila kita lihat lebih jauh soal-soal yang dimunculkan pada EBTANAS khususnya komprehenship, hanya memuat teori yang mengungkap

⁶ Retno Damanayanti adalah Guru SMK 2 Godean Sleman Yogyakarta

segi kognitif saja. Padahal kita ketahui bersama bahwa soal yang bermutu adalah harus mengandung tiga aspek yaitu kognitif, psikomotori, dan sikap sesuai yang diungkapkan B. Bloom dalam bukunya yang berjudul "Taxonomy of Educational Objektiv".

Kenyataan yang demikian, jelas tidak sesuai dengan misi SMK Kelompok Pariwisata yaitu menyiapkan lulusan yang siap menjadi tenaga kerja tingkat menengah, yang mana lebih dibutuhkan segi ketrampilannya. Bukankah sejumlah materi pembelajarannya yang dikembangkan pada SMK harus bersifat pragmatis? Hal ini semakin kritis manakala dilihat dari peran EBANAS pada kelulusan siswa yang nantinya di refleksikan pada nilai STTB sangatlah kecil sekali. Misalnya bila kita lihat sistem penilaiannya :

1. Mata pelajaran komponen Normatif dan Adaptif :
 - a. Nilai P diambil dari nilai laporan penilaian hasil belajar cawu terakhir sebelum Q diluar cawu-cawu yang digunakan untuk praktik industri.
 - b. Nilai Q diambil dari nilai laporan penilaian hasil belajar cawu terakhir sebelum cawu sembilan diluar cawu yang digunakan untuk praktik industri.
 - c. Nilai R diambil dari nilai EBANAS.
2. Mata pelajaran komponen produktif :
 - a. Nilai P diambil dari rata-rata nilai keseluruhan mata pelajaran produktif pada laporan penilaian hasil belajar cawu terakhir sebelum cawu ke sembilan.
 - b. Nilai Q diambil dari nilai praktik Industri yang dinyatakan dalam bentuk angka.

- c. Nilai R adalah nilai ebtanas yang dikemas pada komprehenship.
- d. Rumus perhitungan nilai STTB adalah:

$$\text{Nilai STTB} = \frac{P + Q + 2R}{4}$$

Untuk penentuan keberhasilan siswa:

1. Didasarkan pada perhitungan "Nilai Prestasi Rata-rata " (NPR), dengan rumus:

$$\text{NPR} = \frac{A + B + 2C}{4}$$

- A : Nilai rata-rata semua mata pelajaran komponen normatif (belum pembulatan)
 - B : Nilai rata-rata semua mata pelajaran komponen adaptif (belum pembulatan)
 - C : Nilai pelajaran komponen produktif (kejuruan)
2. Untuk mata pelajaran komponen normatif berikut ini berlaku ketentuan nilai minimum yaitu :
 - a. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan nilai minimum 6
 - b. Pendidikan Agama dengan nilai minimum 6
 - c. Bahasa dan Sastra Indonesia dengan nilai minimum 6
 3. Nilai minimum NPR pada setiap SMK untuk penentuan tamatan yang berhak mendapatkan STTB ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat dengan pertimbangan pendapat dan usul dari kepala SMK.

Melihat kenyataan demikian muncullah pertanyaan, benarkah nilai-nilai yang tertera dalam EBANAS itu merupakan salah satu indikator mutu pendidikan di SMK kelompok Pariwisata? Apabila tidak benar mengapa DANEM dijadikan salah satu tolok ukur

keberhasilan mutu pendidikan di SMK kelompok Pariwisata.

Konsep Mutu Pendidikan

Mempersoalkan mutu pendidikan, maka yang terlebih dahulu perlu dikemukakan adalah apa sebenarnya makna mutu pendidikan itu. Dalam berbagai wacana yang membahas mengenai mutu pendidikan ternyata sangat menarik dan menunjukkan bahwa para pakar memiliki batasan konsepsi yang berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau pendekatan yang digunakannya.

Belum adanya kesamaan persepsi mengenai arti mutu pendidikan inilah yang diperkirakan sebagai pemicu munculnya berbagai polemik yang berkepanjangan mengenai makna sebenarnya dari mutu pendidikan. Seakan-akan mutu pendidikan hanya bersifat rethorical yang bergeser dari satu konsep ke konsep lain dan sulit diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata secara tepat (Ace Suryadi dan Tilaar 1993).

Misalnya, mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga dalam pendayagunaan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Ace Suryadi dan Tilaar 1993). Mutu pendidikan diukur dan dilihat sebagai komposisi dari setiap komponen instrumental (*Instrumental input*) pendidikan yang berkualitas dan lebih bersifat *Norm of reference* sehingga dengan meningkatkan mutu masukan instrumental dan proses pendidikan akan meningkatkan pula kualitas produknya (Holsinger dan Muljani, A Nurhadi, 1994). Pendidikan Nasional dikatakan bermutu manakala produknya mampu memberi sumbangan terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertera dalam tujuan pendidikan Nasional (Djohar, 1997).

Berbagai batasan konsep diatas menunjukkan bahwa mutu pendidikan itu selalu berkaitan dengan segenap komponen yang membentuk sistem pendidikan dan bahkan mungkin berkaitan dengan aspek lain yang berbeda diluar sistem pendidikan. Dengan begitu sangatlah kurang tepat manakala ada pihak yang menganggap bahwa mutu pendidikan itu hanya dilihat dari aspek mutu dan kualitas kemampuan yang telah dimiliki lulusannya saja atau dilihat dari megah dan lengkapnya fasilitas yang dimiliki oleh suatu sekolah.

Setidaknya ada tiga pendekatan yang bisa dipakai untuk menilai mutu pendidikan yaitu pendekatan input dan proses, pendekatan out put, pendekatan outcomes (Muljani A. Nurhadi, 1994).

Dalam konteks pembahasan mutu SMK kelompok Pariwisata, mutu pendidikan cenderung memilih tiga pendekatan seperti diatas yakni:

1. Pendekatan input dan proses pengelolaan pengajaran SMK kelompok Pariwisata diwujudkan dalam bentuk upaya pembelajaran yang meliputi kegiatan pra PBM, pelaksanaan PBM, dan pasca PBM.
2. Pendekatan output pengajaran di SMK kelompok pariwisata harus berurusan pada sistem pendidikan Nasional dan memiliki kemampuan sesuai bidang yang ditekuninya.
3. Pendekatan outcome di SMK kelompok Pariwisata yaitu mencetak tenaga kerja kelas menengah yang trampil dan dapat diterima dan diserap oleh dunia kerja.

Sistem Evaluasi

Proses dan hasil belajar yang relevan dan bermutu memerlukan adanya sistem evaluasi yang berfungsi sebagai penguatan proses belajar. Dengan demikian peranan evaluasi tidak hanya

untuk memperoleh umpan balik tetapi juga adalah sebagai alat pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan kita salah satu sebab diantaranya berkaitan dengan tidak didukungnya evaluasi sebagai alat pendidikan dan bagian integral dari sistem kurikulum (Socdijarto, 1977). Kebiasaan guru menggunakan penilaian acuan norma (PAN) "Norm reference test" yang memberikan angka atau nilai berdasarkan kedudukan anak dalam kelasnya tidak berdasarkan atas tujuan yang harus dikuasainya (PAP/ Penilaian acuan patokan) telah menurunkan kedudukan evaluasi sebagai alat penguatan proses belajar.

Demikian halnya dalam menentukan angka/nilai akhir kedalam rapor yang hanya berdasarkan nilai akhir tanpa mempertimbangkan prestasi yang dicapai secara berkala dan berkesinambungan. Pada sisi lain penggunaan test obyektif yang cenderung membudaya kurang mengkondisi kedudukan evaluasi sebagai penguatan proses belajar dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam kondisi seperti itu peranan evaluasi kurang mendukung terjadinya proses dan hasil belajar yang berkualitas dan relevan. Namun demikian tidak berarti bahwa test obyektif harus sama sekali ditinggalkan. Yang benar digunakannya berbagai jenis test sesuai dengan fungsinya secara seimbang sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya.

EBTANAS dalam Konteks Mutu SMK Kelompok Pariwisata

Untuk memperoleh keterangan tentang mutu hasil pendidikan, maka perlu diselenggarakan sistem penilaian pembelajaran SMK kelompok pariwisata yang direfleksikan dengan EBTANAS.

Selain memperoleh keterangan tentang mutu pendidikan, EBTANAS

bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar siswa, memperoleh umpan balik sekolah dalam menyempurnakan program dan upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan STTB.

Adapun aspek-aspek yang di EBTANAS-kan di SMK kelompok pariwisata antara lain PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan matapelajaran produktif yang dikemas dalam komprehensif. Rambu-rambu soal-soal EBTANAS-nya sebagai berikut:

1. Untuk PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia harus berperan penting dalam pembentukan watak manusia Indonesia.
2. Untuk Bahasa Inggris, Matematika, IPA soalnya harus mengacu pada materi mata pelajaran dengan penekanan pada penguasaan konsep dasar dan penguasaan aplikasinya sesuai dengan karakteristik masing-masing.
3. Untuk pelajaran produktif mengacu pada profil kemampuan tamatan yakni penguasaan konsep dan kompetensi inti yang mendasari bidang pekerjaan.

Kaitan NEM dan Mutu Pendidikan

Nilai EBTANAS murni merupakan gambaran hasil EBTANAS. Namun dalam kenyataannya, NEM pada SMK kelompok Pariwisata masih jauh dari harapan, bahkan banyak dibawah rata-rata. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain jenis soal yang masih disamakan diseluruh kelompok SMK, bahkan hanya dibedakan dengan teknik dan non teknik saja.

Padahal jika kita kaji lebih jauh mengenai soal-soalnya yang diberlakukan untuk mengukur hasil belajar, seharusnya mengacu pada tujuan atau visi dan misi

SMK kelompok Pariwisata, tujuan masing-masing jurusan, dan GBPP masing-masing jurusan. Apabila soal-soal yang disajikan untuk kepentingan EBTANAS Kelompok Pariwisata sudah mengacu pada hal-hal tersebut diatas bisa dipastikan hasil NEM mereka akan tinggi dan baik.

Selama ini soal yang disajikan pada kenyataannya jauh dari ketentuan. Misalnya marilah kita perhatikan satu persatu problematik sesuai dengan kelompok mata pelajaran yang di EBTANAS-kan:

1. Mata pelajaran kelompok normatif:
Mata pelajaran PPKn harus berperan penting dalam pembentukan watak manusia. Selama ini EBTANAS PPKn masih disamakan dengan SMU padahal materinya pada GBPP berbeda. Bahasa dan Sastra selama ini soal EBTANAS masih disamakan dengan SMK kelompok lain, padahal kosa kata masing-masing jurusan berbeda.
2. Mata pelajaran kelompok Adaptif:
Bahasa Inggris, soal-soal Ebtanasnya selama ini disamakan diseluruh SMK, sehingga tidak berfungsi sebagai alat ukur kemampuan lulusan siswa SMK kelompok Pariwisata, karena tidak sesuai dengan karakteristik jurusannya. Mata pelajaran IPA soal EBTANAS-nya disamakan dengan kelompok SMK non teknik dan karakteristiknyapun tidak sesuai dengan jurusan masing-masing.
Mata pelajaran Matematika, soal EBTANAS-nya disamakan dengan kelompok non teknik sedangkan materinya hanya merupakan dasarnya tanpa mengacu pada aplikasi masing-masing jurusan di SMK kelompok pariwisata.
3. Mata pelajaran kelompok Produktif:
Soal yang di-EBTANAS-kan disatukan dalam komprehenship sedangkan

soalnya hanya menggali segi kognitif saja. Padahal telah diketahui bersama bahwa tamatan SMK kelompok pariwisata yang diharapkan memiliki kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan jurusan masing-masing.

Dengan demikian telah jelas bahwa EBTANAS yang selama ini dilaksanakan masih hanya mengungkap segi teoritiknya saja sedangkan segi psikomotoriknya belum tampak. Selama ini segi psikomotoriknya hanya ditampakan pada uji kompetensi yang direfleksikan pada sertifikat, bahkan sama sekali tidak berpengaruh pada nilai STTB. Padahal selama ini yang digunakan sebagai acuan mencari pekerjaan bagi tamatan SMK kelompok pariwisata adalah STTB. Hal demikian jelas merugikan para tamatan bahkan terkesan sertifikat kurang dimasyarakatkan dan terkesan pemborosan.

Dengan bukti-bukti diatas jelas jika hasil NEM yang selama ini sudah dikaitkan dengan mutu pendidikan di SMK kelompok pariwisata sangatlah jauh dari harapan, visi misi SMK kelompok pariwisata dan masih belum bisa dikatakan sebagai salah satu tolok ukurnya.

Seyogyanya yang dijadikan tolok ukurnya mutu pendidikan kelompok Pariwisata adalah hasil ujian kompetensi dan hasil EBTANAS-nya yang mewakili dasar pengembangan/kreativitas siswa. Jadi keduanya merupakan paduan segi kognitifnya, afektif dan psikomotorik. Akan lebih bijaksana jika hasil uji kompetensi pun direfleksikan pada STTB.

Kesimpulan

Bedasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang tercantum dalam DANEM sebagai refleksi dari EBTANAS belum menunjukkan atau merupakan indikator dari mutu pendidikan,

khususnya pada SMK kelompok pariwisata alasannya:

1. EBTANAS masih sebatas mengukur kemampuan kognitif siswa dan hanya pada aspek-aspek tertentu saja dari keseluruhan sistem pendidikan.
2. Penentuan keberhasilan siswa didasarkan pada perhitungan nilai STTB, padahal perhitungan STTB sangat dipengaruhi oleh nilai P dan Q yang kurang mencerminkan prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

Ace Suryadi dan Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ametembun, N.A. (1981). *Managemen Kelas*. Bandung: IKIP Bandung.

Djohar. (1997). *Pendidikan Guru*. Yogyakarta: Lemlit. IKIP Yogyakarta.

Muljani A. Nurhadi. (1996). "Peran Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan bagi Peningkatan Kualitas Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan Lainnya (Antisipasi Menjelang Abad XXI)". *Makalah seminar*

temu alumni IKIP Yogyakarta tanggal 18 Mei 1996. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Suyata. (1998). "Perbaikan Mutu Pendidikan Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan". *Pidato Dies* disampaikan pada upacara Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta 23 Mei 1998. Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Pedoman Pelaksanaan (Buku III) Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*.

Keputusan Bersama Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama No. 42.3/C/Kep/PP/1998 dan No. E/344.A/1998 tentang: *Pedoman Penyelenggaraan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional*.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992 tentang *Sekolah Menengah Kejuruan*.

